

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pembinaan tumbuh kembang anak merupakan proses yang berjangka panjang yang harus dimulai dari sejak dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan orang tuanya. Menurut BKKBN (2014, hlm. 3) Masa balita adalah *golden age period* atau masa emas dimana balita apabila dibina dengan baik maka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sebaliknya masa balita sering dikatakan sebagai masa krisis karena kegagalan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak yang akan berdampak buruk dikemudian hari. Menurut Karwati (2020, hlm. 33) Keluarga merupakan suatu institusi pertama dan utama dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Anak dapat belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku didalam lingkungan keluarga, diperkenalkan hidup sehat, bersih, makanan bergizi, kehidupan beragama, saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Dapat dikatakan dalam keluargalah seorang anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan segala tantangan dan peluangnya.

Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tidak hanya sebatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja namun menyangkut masalah pengendalian penduduk. Dalam mengemban tugasnya, upaya yang dilakukan BKKBN melalui pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi seputar gerakan keluarga sejahtera. Gerakan keluarga sejahtera ini dilakukan dengan pembinaan keluarga yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), serta Bina Keluarga Lansia (BKL). Dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 pasal 1 ayat 2 Tahun 2018 berbunyi BKB adalah layanan penyuluhan bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental,

intelektual, emosional, spiritual, sosial dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kesertaan pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS) anggota kelompok kegiatan.

BKB Anthurium merupakan salah satu BKB di Dusun Sukamulya RW 06 Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Memiliki jumlah kader sebanyak 8 orang dan ibu yang memiliki anak balita yang menjadi anggota kelompok kegiatan BKB tercatat 66 orang. Secara teknis program BKB ditangani oleh kader yang berasal dari daerah tersebut, kader adalah seseorang yang mempunyai kerelaan untuk ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat atas dasar dorongan diri sendiri. Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyuluh orang tua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar dalam BKKBN (2007, hlm. 8). Kader adalah kunci utama yang menjadi penggerak sekaligus agen pembaharu pada kegiatan tersebut. Dengan terbentuknya kader kesehatan, pelayanan kesehatan selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan dapat dibantu oleh masyarakat.

Menurut Hanafi (1981, hlm. 91) Agen pembaru adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan-inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh Lembaga Pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (orang pemerintah) dan kader (tenaga sukarela) merupakan agen pembaru. Menurut Setyoningrum (2018, hlm. 6) Pengenalan dan penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut dikenal dengan inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen pembaru juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut. Tugas utama agen pembaru adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari lembaga pembaru ke klien. Fungsi utama agen pembaru adalah sebagai penghubung antara lembaga pembaru dengan klien dengan tujuan agar inovasi dapat diterima (diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan lembaga pembaru). Menurut Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) 7 peranan agen

pembaru memperkenalkan inovasi kepada kliennya, yaitu: 1) membangkitkan kebutuhan untuk berubah, 2) mengadakan hubungan untuk perubahan, 3) mendiagnosis masalah, 4) mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien, 5) merencanakan tindakan pembaruan, 6) memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan, 7) mencapai hubungan terminal.

Dalam upaya pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita pada program BKB dilakukan dengan 4 kegiatan yaitu Penyuluhan, Bermain APE (Alat Permainan Edukatif), KKA (Kartu Kembang Anak) dan kunjungan rumah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kurangnya keaktifan kader dalam menjalankan program BKB mengakibatkan kinerja kader kurang optimal, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengasuhan dan pertumbuhan anak, kurangnya partisipasi ibu yang memiliki anak balita untuk mengikuti BKB. Kader BKB memiliki peranan yang sangat penting yang diharapkan bisa menjadi agen pembaru dalam penggerak pelaksanaan kegiatan BKB, karena apabila tidak ada kader maka program tidak dapat terlaksana. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN BAGI IBU YANG MEMILIKI ANAK BALITA (Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat program BKB, PAUD, dan Posyandu yang berintergasi menjadi Holistik Integratif (HI) Anthurium.
2. BKB Anthurium merupakan program BKB satu-satunya yang berada di wilayah Sukamulya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan yaitu "Bagaimana peran kader BKB Anthurium sebagai agen pembaru dalam melakukan pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kader BKB sebagai agen pembaru dalam melakukan pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita melalui program BKB di BKB Anthurium Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan BKB.
2. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran tentang peran kader BKB sebagai agen pembaru dalam melakukan pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita melalui program BKB di BKB Anthurium Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.
3. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya untuk memahami dan masalah BKB.

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Kader, sebagai masukan mengenai perannya sebagai agen pembaru dalam pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita.
2. Bagi Keluarga, dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengikuti kegiatan BKB dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan penerapan ibu serta anggota keluarga lainnya dalam upaya menumbuh kembangkan balita secara optimal.

3. Bagi Penulis, dapat meningkatkan khazanah pemahaman dan keilmuan tentang pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita di BKB Anthurium Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1.6.1 Peran Kader

Menurut Soekanto (2002, hlm. 243) dalam Lantaeda (2017, hlm. 2) Peran merupakan kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status dan fungsi sosialnya maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut BKKBN (2007, hlm. 8) Kader adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan memberikan penyuluhan kepada orangtua tentang bagaimana cara merawat dan mengasuh anak dengan baik dan benar.

Dalam penelitian ini peran kader dalam melakukan pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita yang sangatlah penting yang diharapkan bisa menjadi agen pembaru dalam penggerak pelaksanaan kegiatan BKB, karena apabila tidak ada kader maka program tidak dapat terlaksana.

1.6.2 Pembinaan Ibu

Menurut Sudjana (2004, hlm. 209) dalam Ariesta (2011, hlm. 23) Pembinaan adalah rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang.

Dalam penelitian ini pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita dalam program BKB. Program BKB bertujuan untuk melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya yang mempunyai anak balita tentang cara membina tumbuh kembang anak balita secara baik dan optimal. Pembinaan bagi ibu melalui program BKB terdiri dari 4 kegiatan yaitu Penyuluhan, pengisian KKA, penggunaan APE dan kunjungan rumah.

1.6.3 Anak balita

Menurut BKKBN (2007, hlm. 1) balita adalah anak yang berumur dibawah lima tahun pertama kehidupan manusia yang proses tumbuh kembang sangat cepat. Dalam penelitian ini anak balita berhak mendapatkan hak mendapatkan pengasuhan yang baik dan penuh kasih sayang dari orangtuanya. Anak dapat belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku didalam lingkungan keluarga, diperkenalkan hidup sehat, bersih, makanan bergizi, kehidupan beragama, saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Dapat dikatakan dalam keluargalah seorang anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depan dengan segala tantangan dan peluangnya.